

Perancangan Film Dokumenter Tari Jathilan Yogyakarta

Lukas Bagas Mukti Wibowo dan Denny Indrayana Setyadi

Departement Desain Komunikasi Visual, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

e-mail: lukas14@mhs.prodes.its.ac.id

Abstrak - Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki berbagai macam kebudayaan lokal dengan nuansa tradisional dan berkaitan dengan kekuatan alam sekitar. Kebudayaan lokal ini merupakan suatu bentuk identitas dan penghormatan akan kekuatan alam serta tradisi yang telah berlaku sejak jaman dahulu kala. Akan tetapi dengan perkembangan teknologi saat ini dan modernisasi yang berkembang, kebudayaan lokal ini mulai kurang mendapat perhatian dan dapat berdampak pada punahnya atau hilangnya kebudayaan tersebut. Salah satu budaya lokal tersebut adalah Tari Jathilan Yogyakarta.

Film dokumenter Tari Jathilan Yogyakarta merupakan suatu bentuk upaya yang dilakukan agar kebudayaan lokal tetap mendapat perhatian terutama oleh generasi muda dan dapat dipertahankan oleh masyarakat luas di tengah perkembangan jaman modern ini. Film dokumenter ini menekankan Sejarah Jathilan dan dinamika pelaku Jathilan dalam mempertahankan kesenian ini. Metode berupa *depth interview* dengan pelaku Jathilan dan observasi pada pementasan kemudian pengolahan data agar dapat digunakan dalam penyusunan konsep film sehingga didapatkan hasil yang maksimal.

Film berdurasi 17 menit ini memberi gambaran kekuatan magis dari Tari Jathilan yang merupakan suatu bentuk kesatuan manusia dengan Sang Pencipta yang dapat menghasilkan suatu keindahan yang dapat dinikmati oleh semua orang. Diharapkan dengan perancangan film dokumenter Tari Jathilan Yogyakarta dapat memberi sebuah wawasan dan gambaran mengenai Tari Jathilan Yogyakarta kepada kalangan masyarakat luas serta dengan mengetahui akan pagelaran seni Tari Jathilan Yogyakarta dapat menumbuhkan rasa kebanggaan dan kecintaan terhadap budaya lokal sehingga dapat terus dilestarikan untuk generasi berikutnya.

Kata Kunci—Tari Jathilan, Film Dokumenter, Depth Interview, Observasi, Pangelaran Seni.

I. PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan Negara yang sangat kaya akan budaya lokal-nya. Budaya lokal yang berupa kesenian tradisional yang telah ada dari jaman dahulu merupakan sebuah kekayaan yang dimiliki oleh negara ini. Salah satu nya terdapat di pulau Jawa khusus-nya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta merupakan sebuah kota indah dan nyaman yang masih memiliki nilai budaya Jawa yang kental dan menjadi daya tarik bagi wisatawan terutama wisatawan asing. Salah satu kesenian budaya yang ada di daerah istimewa ini adalah sebuah tari tradisional yang memiliki daya tarik tersendiri bagi penduduk lokal dan warga asing. Tari ini dikenal sebagai Tari Jathilan.

Jathilan adalah kesenian yang telah lama dikenal oleh Masyarakat Yogyakarta dan juga sebagian Jawa Tengah. Jathilan juga dikenal dengan nama *kuda lumping*, *kuda kepang*, ataupun *jaran kepang*. Tersepat kata “kuda” karena perpaduan antara seni tari dengan magis ini dimainkan dengan menggunakan properti berupa kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu (*kepang*). Dilihat dari asal katanya, Jathilan berasal dari kalimat berbahasa Jawa “*jaranne jan thil-thilan tenan*,” yang jika dialihbahasakan ke

dalam bahasa Indonesia menjadi “kudanya benar-benar joget tak beraturan”. Joget beraturan (*thil-thilan*) ini memang bisa dilihat pada kesenian Jathilan utamanya ketika para penari telah kerasukan[1].

Pada awal dipentaskan sekitar tahun 1930-an, Tari Jathilan merupakan bagian dari acara ritual, namun kini berkembang menjadi sebuah tontonan yang menghibur masyarakat. Keterkaitan upacara ritual dengan komunitas pendukung jathilan menghasilkan pola-pola tradisi yang sudah ada dan hidup di masyarakat dengan ciri kesederhanaan, seperti yang dimiliki kesenian Jathilan. Dengan demikian sebagai tari ritual, penciptaan Jathilan dilatarbelakangi oleh nilai-nilai luhur yang merupakan nilai kehidupan masyarakatnya. Oleh sebab itu, memahami posisi kesenian dalam suatu masyarakat sangat penting untuk pelestarian dan pengembangan di suatu daerah.

Kenyataan ini perlu dipahami karena hasil penciptaan karya seni tidak dapat terlepas dari komunitas kehidupan masyarakat yang memiliki berbagai aktivitas, di samping keinginan melestarikan kesenian tradisional yang mereka miliki. Secara fungsional kesenian jathilan memiliki peran yang penting dalam kehidupan masyarakat, sebagai bagian dari kegiatan sosial, yang lebih dikenal sebagai sarana upacara, seperti *merti désa* atau bersih desa. Keberadaan Tari Jathilan dalam acara *merti désa* memberikan efek sosial bagi masyarakat pendukungnya sebagai sarana gotong royong.

Di jaman modern ini teknologi semakin berkembang dan mulai memberikan sebuah pengaruh besar bagi kehidupan masyarakat khususnya bagi generasi muda. Berkembangnya teknologi ini juga memberikan dampak berupa mulai berkurangnya eksistensi mengenai Tari Jathilan. Keberadaan Tari ini juga mulai banyak tidak diketahui oleh masyarakat di luar daerah Yogyakarta dan akhirnya Tari ini hanya dinikmati oleh masyarakat lokal. Padahal keberadaan Tari ini juga dapat memberikan keuntungan yang dimana merupakan sebuah daya tarik bagi wisatawan asing dan dapat menjadikan Indonesia terutama daerah Yogyakarta sebagai daerah wisata yang penuh akan kekayaan budaya bagi masyarakat Indonesia dan bagi wisatawan asing.

Kemudian hal ini juga berdampak dengan tergerusnya eksistensi Jathilan sehingga perkembangan Jathilan tidak dapat dirasakan oleh masyarakat luas dan hanya berada didalam ruang lingkup pedesaan atau masyarakat kecil. Hal ini sangat disayangkan dan menjadi sebuah ironi yang dirasakan oleh para pelaku Jathilan. Para pelaku Jathilan menekuni kesenian ini karena rasa cinta dan senang meskipun dalam menajlankan pementasan Jathilan diperlukan berbagai macam pengorbanan hingga melibatkan kekuatan supernatural yang tak kasat mata.

Kesenian ini akhirnya mendapat anggapan sebagai kesenian kecil yang cukup biasa dan hanya sekedar hiburan masyarakat pedesaan. Hal ini patut menjadi perhatian karena kesenian Jathilan tidak sekedar hiburan masyarakat kecil akan tetapi sebuah kesenian lokal yang kaya akan nilai-nilai magis dan suatu bentuk pengabdian sosial sehingga kesenian Jathilan layaknya perlu mendapat apresiasi dan penghormatan yang berasal tidak hanya dari masyarakat kecil akan tetapi seluruh masyarakat Indonesia. Melihat akan hal itu penulis membuat sebuah perancangan berupa film dokumenter mengenai Tari Jathilan Yogyakarta.

Film dokumenter diambil karena dalam film dokumenter, terdapat visualisasi secara detail dan mendalam atau sebuah penggambaran secara nyata. Dokumenter sendiri adalah sebutan yang diberikan untuk film pertama karya Lumiere bersaudara yang berkisah tentang perjalanan (travelogues) yang dibuat sekitar tahun

1890-an. Menurut kritikus film asal Inggris, John Grierson[2], ia berpendapat bahwa dokumenter merupakan cara kreatif merepresentasikan realitas. Film dokumenter menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan dan film dokumenter tak pernah lepas dari tujuan penyebaran



Gambar 1. Anggit Itnazula bersama Penulis



Gambar 2. Proses Bedah Naskah dengan crew film Tengkorak

informasi, pendidikan, dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu, film dokumenter tetap berpijak pada hal-hal senyata mungkin[3].

Mengenai metode yang dilakukan nantinya berupa sebuah riset dan kunjungan ke sebuah sanggar Tari Jathilan di Yogyakarta dan mendokumentasikan pagelaran Tari Jathilan. Kemudian dilakukan beberapa wawancara dengan para ahli dan seniman yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang cukup luas mengenai pagelaran seni Tari Jathilan Yogyakarta. Kemudian kuisisioner dilakukan untuk mengetahui wawasan beberapa responden mengenai Tari Jathilan Yogyakarta. Metode-metode ini dilakukan untuk mendapatkan data-data penting yang akan digunakan dalam penyusunan konsep film.

Dengan film dokumenter ini, diharapkan dapat memberikan sebuah wawasan bagi masyarakat lokal mengenai keberadaan Tari Jathilan Yogyakarta dari segi sejarah, perkembangan hingga nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Jathilan. Kemudian dapat menumbuhkan rasa kebanggaan bagi masyarakat terutama generasi muda mengenai kekayaan lokal negara kita sehingga masyarakat lebih mengenal dan menghormati kesenian Jathilan. Film ini juga diharapkan dapat menjadi media promosi yang dapat menarik wisatawan asing untuk menikmati keindahan Tari Jathilan yang dimana dapat meningkatkan kunjungan wisata di Indonesia dan berdampak pada peningkatan ekonomi Indonesia dari segi wisata budaya Internasional.

II. METODOLOGI PENELITIAN

A. Analisa Hasil Riset

1) Observasi

Observasi dilakukan untuk mengetahui lokasi dari Sanggar tempat kesenian Tari Jathilan kemudian tempat-tempat Tari Jathilan dipentaskan. Dalam observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa saat pentas para pelaku atau pemain kesenian Tari Jathilan sangat bersemangat dalam pentas walaupun dengan bayaran yang terbilang cukup minim kemudian ditambah dengan melakukan aktivitas kerasukan atau *ndadi* yang dimana sangat memakan tenaga dilanjutkan dengan durasi pentas yang cukup lama. Dalam pentas pun terlihat bagaimana para penari, pemain gamelan hingga pawang berinteraksi dengan penonton yang penuh dengan canda, humor dan tawa. Terlihat bahwa pelaku kesenian Tari Jathilan benar-benar menekuni Tari Jathilan dengan perasaan bangga dan senang karena bisa berkarya dan menghibur masyarakat walaupun dengan bayaran yang kecil dan lokasi yang berpindah-pindah.

2) Wawancara

Mas Anggit Itnazula Kerap disapa mas Anggit, beliau merupakan ketua dari Sanggar Mayangkara yang merupakan Sanggar Kesenian Tari Jathilan Yogyakarta yang berlokasi di kaliwanglu kulon, Kalidadap, Harjobinangun, Pakem, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dari wawancara dengan beliau didapatkan data sebagai berikut,

- Asal-usul nama Jathilan yang dimana berasal dari kepanjangan dari kata *Jan Thil-Thilan* yang berarti gerak melompat-lompat yang dimana Jathilan menggambarkan prajurit berkuda dan kuda yang bergerak melompat-lompat.
- Kesenian Jathilan sendiri sebenarnya memiliki nilai simbolis yaitu perjuangan yang dimana dulu merupakan pemnggambaran dari perjuangan prajurit berkuda dalam melawan musuh.
- Saat ini Tari Jathilan merupakan sebuah hiburan rakyat yang menarik dan murah.
- Jathilan sering dipentaskan di kampung atau pedesaan karena Jathilan sendiri merupakan kesenian orang rakyat dan jarang dipentaskan di daerah perkotaan.
- Pembabakan Tari Jathilan dimulai dari pembuka sebelum penari keluar, penari keluar kemudian menari, perang-an, *Trance* atau *Ndadi* (kesurupan), penyembuhan.
- Sebenarnya proses *ndadi* tidak ada tetapi suatu kebetulan dan menjadi hal yang biasa dan umum dalam Jathilan hingga akhirnya menjadi tradisi yang diteruskan sampai sekarang.
- Atraksi Jathilan yang keras bisa menghibur karena didalam Jathilan ketika melakukan atraksi yang ampuh/sakti seperti makan beling merupakan suatu penunjukkan sesuatu yang hebat dan tidak bisa dilakukan oleh orang lain.
- Melihat dari segi kehidupan, Penari Jathilan menekuni karena cinta dan senang atau lebih mengarah pada kepuasan hati karena bisa mengikuti kesenian Jathilan.

3) Proses Bedah Naskah

Selain dari proses wawancara, terdapat data yang berasal dari proses bedah naskah yang dimana proses ini dilakukan dengan para ahli perfilman atau sinematografer dan para penikmat film untuk mendapatka data. Didapatkan data berupa,

- Pembedahan Script, Storyline dan Storyboard dalam Film Dokumenter Tari Jathilan Yogyakarta.
- Pematangan Konsep Cerita dalam Film Dokumenter Tari Jathilan Yogyakarta.
- Masukan dan saran konten dalam persiapan produksi Film Dokumenter Tari Jathilan Yogyakarta.
- Tambahan teknis dalam pengambilan gambar saat produksi Film Dokumenter Tari Jathilan Yogyakarta.
- Analisis perkembangan film indie lokal Indonesia dan tujuan dari pembuatan Film Dokumenter Tari Jathilan Yogyakarta.

4) *Kuisisioner*

Menurut Bimo Walgito dalam buku *Pengantar Psikologi Umum*, definisi kuesioner adalah daftar pertanyaan dalam penelitian yang diharuskan untuk dijawab oleh responden atau informan. Kuisisioner dilakukan untuk mengetahui wawasan masyarakat mengenai Tari Jathilan Yogyakarta. Dari proses kuisisioner yang dilakukan rata-rata masyarakat berasal dari luar Yogyakarta kurang mengetahui Tari Jathilan Yogyakarta dan memberi respon positif mengenai perancangan film dokumenter sebagai media untuk memperkenalkan Tari Jathilan Yogyakarta kepada masyarakat luas.

5) *Studi Literatur*

Dalam melakukan studi literasi didapatkan berbagai informasi teknis dalam membuat film. diantaranya adalah sebagai berikut.

- Kesenian Jathilan adalah salah satu kesenian tradisional yang terpopuler di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang sering dikaitkan atau dihubungkan dengan menghadirkan adegan kesurupan atau *trance* (Ndadi).
- Pada awal dipentaskan sekitar tahun 1930-an, Jathilan merupakan bagian dari acara ritual, namun kini berkembang menjadi sebuah tontonan yang menghibur masyarakat. Penciptaan Jathilan dilatarbelakangi oleh nilai-nilai luhur yang merupakan nilai kehidupan masyarakat-nya
- Secara nominal tanggapan Jathilan masih jauh dari standar minimal untuk seniman tradisional, paling tidak masyarakat sudah paham bahwa kesenian tradisional kita ini pantas kita beri penghargaan.
- Struktur cerita pada film fiksi mengacu pada alur cerita atau plot, dalam dokumenter konsentrasinya lebih pada isi dan pemaparan.
- Sutradara melakukan observasi pada suatu peristiwa nyata, lalu melakukan perekaman gambar sesuai apa adanya.
- Film dokumenter menuturkan realita.

III. KONSEP DESAIN

A. *Konsep*

Dalam menentukan konsep film diperlukan suatu *Big Idea* yang menjadi kunci konsep dalam film dokumenter Tari Jathilan Yogyakarta. Konsep yang ditentukan berasal dari identifikasi masalah yang ditemukan berdasarkan hasil riset dan analisis data, yaitu sebagai berikut,

- Keberadaan Tari Jathilan mulai tidak diketahui oleh masyarakat luas
- Eksistensi Tari Jathilan mulai tergerus oleh perkembangan jaman
- Kesenian Jathilan mulai dianggap sebagai kesenian biasa dan sekedar hiburan masyarakat kecil.

Dalam hal ini dapat ditentukan kebutuhan yang dapat menjadi solusi dari identifikasi masalah diatas yaitu sebagai berikut,

- Dibutuhkan media visual baru untuk memberi wawasan mengenai perkembangan Tari Jathilan Yogyakarta
- Dibutuhkan media untuk merangkum sejarah dan nilai-nilai yang berkembang dalam kesenian Tari Jathilan Yogyakarta
- Dibutuhkan media promosi untuk memperkenalkan ulang keunikan dari kesenian Jathilan agar masyarakat luas dapat lebih mengenal dan menghormati Tari Jathilan Yogyakarta

Kemudian dapat ditentukan *Key Message* atau kata kunci yang dapat membantu penyusunan konsep, dalam hal ini kata kunci yang ditemukan adalah sejarah, pengabdian dan pengorbanan diri. Kata kunci ini ditentukan karena menyesuaikan dengan pesan yang akan disampaikan yaitu pesan informatif Tari Jathilan Yogyakarta

dimulai dari sejarah dan nilai-nilai magisyang terkandung dalam kebudayaan lokal ini. Pesan tersebut kemudian disampaikan melalui media visual film dokumenter.

Melalui langkah-langkah diatas kemudian ditemukan satu konsep *Big Idea* yaitu “*a form of submission to the creator*” .

Konsep *Big Idea* “*a form of submission to the creator*” diartikan sebagai suatu cerita mengenai para pelaku Tari Jathilan Yogyakarta yang dalam menekuni kesenian Jathilan ini sebagai bentuk penyerahan diri sebagai bentuk pengabdian kepada Sang Pencipta dalam menghasilkan keindahan yang dapat dinikmati oleh semua orang sehingga menjadi suatu kekuatan magis dalam Tari Jathilan Yogyakarta. Konsep penyerahan diri merupakan suatu bentuk perlambangan dari pengorbanan yang dilakukan dalam kesenian Tari Jathilan yaitu dalam proses *Ndadi*, proses yang melibatkan atraksi yang berbahaya seperti melukai diri dengan golok, memakan beling dan mengalami hilang kesadaran saat proses kerasukan atau *trance*. Selain proses *Ndadi*, para pelaku Jathilan harus rela menerima upah bayaran yang kecil dalam pementasan Jathilan. Hal ini tetap dilakukan karena rasa cinta dan kebanggaan pada kesenian Tari Jathilan dan demi menghibur masyarakat kecil sehingga pengorbanan tersebut menjadi suatu bentuk penyerahan diri kepada Tuhan atau Sang Pencipta untuk melakukan suatu pengabdian bagi sesama dan menciptakan kekuatan magis yang mendasari kesenian Tari Jathilan. Konsep diatas menjadi suatu dasar pembentukan judul perancangan film dokumenter ini yaitu, *The Magic Dance Jathilan*.

B. *Konsep Komunikasi*

Konsep komunikais bertujuan untuk menyampaikan tujuan dari film dokumenter ini. Bagaimana menyampaikan *what to say* kepada audien melalui *how to say* . Perancangan ini akan menggunakan tipe dokumentasi *Observatory*. Tipe *Observational* berarti perangkuman kisah didalam film ini disajikan apa adanya sesuai dengan kejadian yang sesungguhnya. Konten informatif mengenai Tari Jathilan Yogyakarta dan proses pementasan yang terjadi juga dapat disajikan dalam tipe dokumentasi ini. Kemudian penokohan akan diarahkan melalui skrip dan storyboard sehingga perkataan narasumber yang dijadikan talent dalam film ini lebih terfokus.

C. *Konsep Struktur Naratif*

• INTRODUKSI

Introduksi terdiri dari pengenalan tari secara umum kemudian dilanjutkan dengan pengenalan Tari Jathilan. Diawali dengan visualisasi sanggar Jathilan kemudian pengenalan terhadap pelaku Jathilan yaitu mas Anggit Itnazula, selaku ketua sanggar kesenian Jathilan Kenya Mayangkara. Dijelaskan bagaimana sejarah terbentuknya kesenian Tari Jathilan Yogyakarta berlanjut dengan pementasan Jathilan yang dimulai dari gamelan atau musik kemudian tari dan diakhiri dengan *ndadi* atau kesurupan. Kemudian memasuki babak pertama gamelan dan perkenalan terhadap mas Gilang Priambodo selaku ahli gamelan dalam pementasan Jathilan. Setelah memasuki babak gamelan dan tari kemudian memasuki babak *ndadi* dimana akan diperkenalkan konsep *ndadi* atau kesurupan dalam pementasan Tari Jathilan Yogyakarta.

• KLIMAKS

Klimaks berisi kenaikan aksi dan permasalahan-permasalahan yang muncul dalam subjek yang diangkat, dalam hal ini kesenian Tari Jathilan Yogyakarta. Dalam tahap ini, mas Anggit Itnazula selaku ketua sanggar Jathilan Kenya Mayangkara menceritakan perkembangan Tari Jathilan dan bagaimana kesenian ini tetap dipertahankan meskipun dengan pendapatan yang kecil dan pengeluaran yang cukup besar. Kemudian bagaimana konsep *ndadi*

tetap berkembang dan dampak yang dirasakan oleh para pemain Jathilan saat sedang dalam proses *ndadi* atau kesurupan. Setelah itu pembahasan dan penyampaian nilai magis yang terkandung dalam kesenian Tari Jathilan.

• **KONKLUSI**

Konklusi menjadi tahap akhir dan merupakan suatu simpulan dari pesan yang akan disampaikan dari film dokumenter *The Magic Dance Jathilan*. Dalam film ini, simpulan yang disampaikan yaitu pelaku Jathilan tetap menekuni kesenian Jathilan karena rasa cinta dan bangga terhadap tarian lokal ini serta para pelaku menjalankan kesenian ini sebagai bentuk pengabdian sosial yaitu menghibur masyarakat kecil dengan kesenian Jathilan yang dalam menjalankannya diperlukan banyak pengorbanan. Para pelaku Jathilan akan menyampaikan harapan untuk perkembangan Tari Jathilan bagi generasi berikutnya dan agar masyarakat luas lebih menghormati kesenian Jathilan. Diakhiri dengan konklusi konsep yaitu kekuatan magis Tari Jathilan sebagai suatu bentuk penyerahan diri dan pengabdian kepada Sang Pencipta dalam menghasilkan suatu keindahan yang dapat dinikmati oleh semua orang.

D. Sinopsis

Kota Yogyakarta merupakan kota yang penuh akan kekayaan budaya lokal. Kota dengan suasana yang indah dan tenang membuat warga nya menjadi masyarakat yang ramah, baik dan sederhana. Di kota indah ini terdapat suatu kesenian yang memberi hiburan yang sangat khas dan dapat dinikmati oleh semua orang. Kesenian itu adalah Tari Jathilan. Tari Jathilan merupakan tarian yang dipenuhi dengan nilai moral, budaya dan unsur magis yang berkaitan dengan kekuatan alam sekitar. Tarian yang mengajarkan perjuangan dan keselarasan dengan alam supernatural yang tidak bisa dijangkau oleh manusia dapat memberi suatu hiburan yang menarik bagi masyarakat kecil di kota Yogyakarta. Sayangnya Tarian ini sudah mulai pudar nama nya dan hanya diketahui oleh beberapa kalangan masyarakat saja. Perkembangan teknologi yang meluas membuat masyarakat terutama generasi muda semakin tidak menyadari keindahan dari Tarian ini. Padahal tarian lokal ini dapat menjadi sebuah kekayaan khas dari Jawa Tengah dan sebagai warisan yang tak ternilai harga nya untuk generasi ke depan. Oleh karena itulah muncul suatu semangat baru untuk mengembangkan dan membangkitkan kembali nama Tari Jathilan.

E. Judul

Judul yang akan digunakan dalam video prosomi ini adalah *“The Magic Dance Jathilan” Typeface menggunakan Roman Fatal Serif Std.*

Penggunaan *typeface* ini memberikan kesan magis dan supernatural agar menyesuaikan dengan subjek mistis yang diangkat dalam film *The Magic Dance Jathilan*.

F. Pembabakan

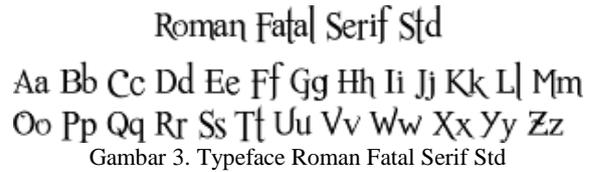
Dalam konsep ini akan difokuskan kepada tokoh lokal yaitu dari penari Jathilan. Scene akan dimulai dari penjelasan narator tentang tarian secara umum yang dapat memberi suatu keindahan melalui pementasannya kemudian dilanjutkan dengan pengenalan Tari Jathilan, yang dimana merupakan tarian yang dapat memberikan keindahan dengan bentuk yang tidak biasa atau berbeda secara umum. Kemudian dilanjutkan dengan sebuah pementasan Tari Jathilan, dimana terdapat para penari, pemain gamelan dan pawang kemudian para penonton yang antusias melihat pementasan Tari Jathilan. Adapun bagan pembabakan, sebagai berikut:

G. Penokohan

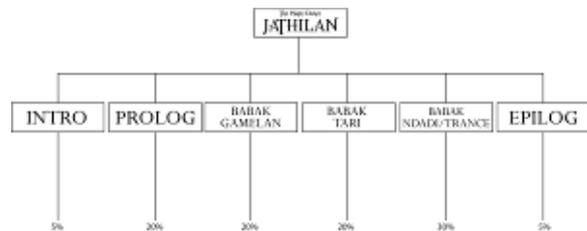
Dalam film ini, terdapat beberapa tokoh yang akan di tampilkan, yaitu:

- **Narator**

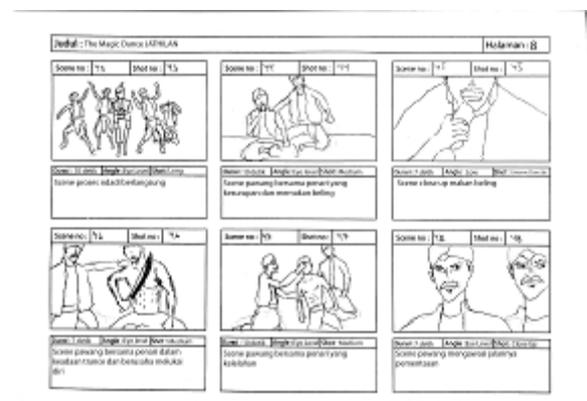
Dalam film dokumenter *The Magic Dance Jathilan*, Sang Narator adalah seorang yang memperkenalkan tentang Tari Jathilan Yogyakarta. Keberadaan Sang Narator dimaksudkan sebagai perwakilan dari sutradara dalam membawa informasi tentang Tari



Gambar 3. Typeface Roman Fatal Serif Std



Gambar 4. Pembabakan film *The Magic Dance Jathilan*



Gambar 5. Panel Storyboard

Jathilan Yogyakarta. Sang Narator akan membantu dalam menceritakan dan membawa informasi secara detail mengenai sejarah, unsur-unsur hingga perkembangan Tari Jathilan Yogyakarta.

• **Anggit Itnazula**

Pelaku Jathilan dan merupakan ketua sanggar kesenian Jathilan Kenya Mayangkara yang berasal dari Kalasan, Sleman. Di usianya yang masih muda, beliau merupakan seorang seniman Jathilan yang masih aktif dalam mengembangkan kesenian Jathilan. Dalam film ini ia berperan besar sebagai tokoh utama dan seorang yang berusaha mempertahankan kesenian Jathilan untuk generasi sekarang hingga ke depan nanti.

• **Gilang Priambodo**

Salah satu rekan Anggit Itnazula dan merupakan seorang musisi kesenian Tari Jathilan yang masih aktif. Walaupun kesenian Jathilan bukan pekerjaan utama-nya, tetapi ia sangat antusias dalam berdinamika di kesenian Jathilan. Ia adalah orang yang berusaha mengembangkan kesenian Jathilan agar tidak diremehkan dan menjadi suatu kesenian yang dihormati di kalangan masyarakat yang lebih luas.

H. Storyboard

Storyboard merupakan panduan framing, gaya mengambil gambar, durasi mengambil gambar, dan efek visual apa yang akan digunakan sehingga proses pengambilan gambar akan lebih terarah dan efektif.

I. Suara

Suara yang digunakan dalam film ini dibagi menjadi 3 macam, yaitu:

- **Audio Rekaman**

Untuk mendapatkan hasil audio yang jernih dan sempurna, pada proses wawancara digunakan *mic wireless* ataupun *mic shotgun*. Yang dimana *mic* tersebut adalah *mic external* kamera, sehingga kualitas rekamannya jauh lebih bagus daripada *mic internal* kamera.

- **Suara Narator**

Suara *narrator* yang digunakan dalam film dokumenter ini adalah suara perempuan. Karena film dokumenter ini menggunakan jenis *Observatory* dimana seorang narator tidak



Gambar 6. Scene Wawancara
(Lukas Bagas,2019)



Gambar 7. Scene Ndadi
(Lukas Bagas,2019)

terlibat langsung di dalam film, melainkan hanya seorang informan yang membawakan cerita dalam film.

- **Background Music**

Tema musik dibutuhkan sebagai pengatur tempo, pembawa suasana, dan menunjang ilustrasi. Musik dalam film dokumenter ini adalah rata-rata musik daerah dan musik-musik yang sering digunakan dalam tarian Jathilan. Namun, tidak menutup kemungkinan penggunaan musik-musik modern untuk menunjang *mood* dari film itu sendiri.

- **Ambient**

Ambient merupakan suara yang menggambarkan suasana sekitar. Dalam perancangan ini dilakukan perekaman suara suasana disekitar lokasi produksi seperti sawah, pantai, dan pedesaan. Perekaman ini menggunakan *microphone* agar meminimalisir noise yang masuk.

J. Warna

Film dokumenter ini menggunakan tonalitas warna yang umumnya digunakan pada film - film yang sudah ada. Mengacu pada *color harmony* biasanya film akan diberi warna - warna komplementer. *Tone* warna yang digunakan tiap sesi wawancara adalah cenderung *low saturation* dan bertemperatur hangat, hal ini untuk mencerahkan warna kulit narasumber agar terlihat lebih cerah. Kemudian untuk *shot landscape* dan *shot* tarian juga menerapkan *low saturation* dan bertemperatur hangat, serta penabrakan warna normal menjadi warna yang baru. *Tone* warna yang digunakan bertujuan untuk memberi kesan tajam.

K. Pencahayaan

- **Cahaya Alami**

Pencahayaan alami banyak digunakan dalam film ini dikarenakan pementasan Tari Jathilan yang dilakukan saat hari masih terang dan di area *outdoor*. Pemilihan waktu dan lokasi pengambilan gambar mempengaruhi kesan yang akan ditampilkan dalam sebuah adegan.

- **Cahaya Buatan**

Pencahayaan di malam hari atau di ruangan *indoor* berdasarkan data riset yang telah dilakukan membutuhkan bantuan berupa cahaya buatan. Cahaya buatan ini akan dihasilkan oleh *LED box*.

L. Pengambilan Gambar

- **Wide**

Pengambilan gambar bertipe *wide* ini sebagian besar mengambil objek *landscape* seperti *scene* langit dan areal Pementasan Tari Jathilan.

- **Long Shot**

Digunakan untuk menyajikan objek secara keseluruhan. Objek yang diambil meliputi keadaan penonton, daerah perkotaan, jalanan Yogyakarta.

- **Medium Shot**

Penggunaan *medium shot* yang dipadukan dengan ketinggian kamera sejajar dengan mata narasumber akan mensimulasi audiens seakan berbicara langsung dengan narasumber.

- **Close Up**

Pengambilan gambar *close up* terfokus pada wajah. Bertujuan menangkap ekspresi dan detail objek secara dekat.

- **Extreme Close Up**

Pengambilan gambar *extreme close up* ditujukan untuk menangkap detail yang lebih kecil. Bertujuan untuk memberikan variasi *shot* pada film.

- **Low Angle**

Pengambilan gambar untuk beberapa narasumber akan diambil dalam posisi *low angle* dan bertujuan untuk menciptakan karakter narasumber yang memiliki pengalaman lebih banyak dan berwibawa.

- **High Angle**

Penggunaan posisi kamera pada ketinggian bertujuan untuk menciptakan kesan luas. Akan banyak digunakan untuk menggambarkan keadaan lapangan atau areal pementasan Tari Jathilan.

- **Eye Level Angle**

Posisi kamera sejajar dengan garis mata akan digunakan pada *scene* wawancara. Pengambilan gambar pada posisi ini dinilai netral. Penggunaan posisi kamera ini akan mendominasi dari keseluruhan *shot* yang dilakukan.

M. Editing

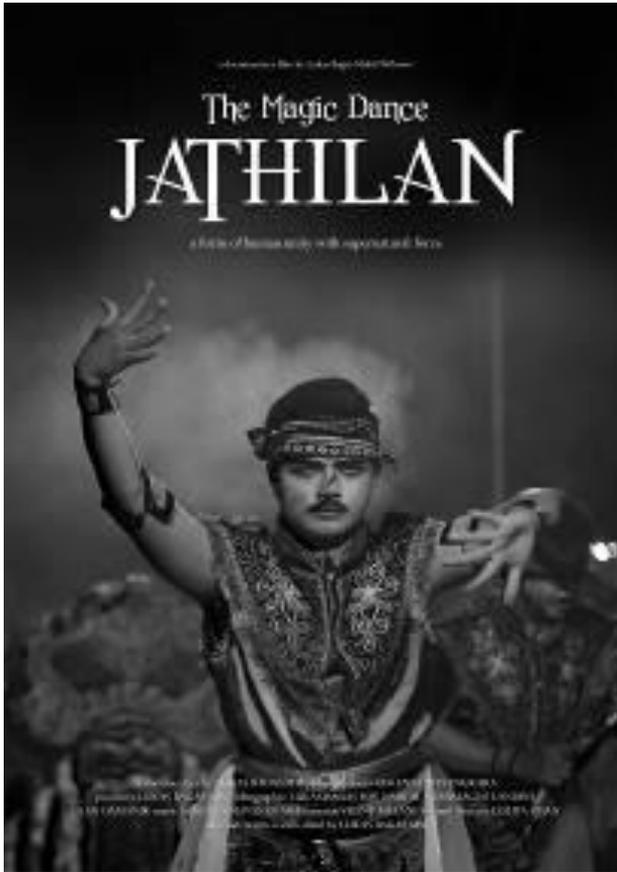
Proses editing akan dilakukan pada tahap *post production*. Setelah memilah *footage* yang terpilih proses *editing* digunakan untuk meningkatkan kualitas *footage* sehingga dapat memenuhi kebutuhan audiens. *Editing* dilakukan menggunakan software Adobe After Effects dan Adobe premiere Pro. Hal yang dilakukan dalam proses editing antara lain:

- *Cutting scene*
- Menstabilkan *footage*
- Meredam *noise* yang berlebihan
- Menentukan kecepatan *frame per scene*
- Mensinkronisasi *footage* dengan *audio*
- *Color grading*
- *Visual effect*

N. Efek Visual

- **Caption**

Merupakan teks yang muncul bersamaan dengan *scene* yang sedang diputar. *Caption* menjelaskan atau “menggaris bawahi” kata-kata yang dianggap penting dari sebuah wawancara.



Gambar 8. Poster *The Magic Dance Jathilan*



Gambar 9. Prolog

• **Infographic motion**

Merupakan *motion graphic* informasi yang bertujuan memberi penjelasan mengenai beberapa subjek tertentu. Dalam film ini digunakan dalam penjelasan sejarah tentang Tari Jathilan Yogyakarta.

• **Filter Effect**

Merupakan efek filter dalam video yang digunakan untuk menambah unsur estetika dan digunakan dalam suatu ambience tertentu. Dalam film ini filter yang digunakan adalah *black and white* disertai dengan *old film effect*. Digunakan untuk memberi kesan *classic* pada beberapa *scene* tertentu dan diharapkan untuk membuat ambience film lebih varian.

O. **Durasi**

Durasi film dokumenter ini berkisar 15-20 menit. Durasi ini didapatkan dari riset mengenai durasi film pendek yakni sekitar 15 menit. Film dokumenter ini dibuat dengan durasi yang cukup dan memuat keseluruhan konten seperti sejarah, pentas, proses *ndadi*, dan filosofis dari kesenian Tari Jathilan Yogyakarta. Dalam durasi tersebut diharapkan dapat merangkum keseluruhan konten yang akan disampaikan.

IV. HASIL DESAIN

A. *Poster Film*

Poster film yang digunakan menggunakan konsep fotografi dan menggambarkan sosok penari Jathilan dalam keadaan *ndadi* atau kesurupan sebagai salah satu ciri khas dari kesenian Jathilan

B. *Scene*

Berikut adalah cuplikan film dari *The Magic Dance Jathilan* berdasarkan pembabakan yaitu sebagai berikut,



Gambar 10. Gamelan



Gambar 11. Tari

• **Prolog**

Dalam babak ini, diperkenalkan mas Anggit Itnazula, salah satu pelaku Jathilan dan penjelasan sejarah asal mula Jathilan.

• **Gamelan**

Dalam babak ini terdapat visualisasi dari alat musik dalam pentas Jathilan dan pelaku Jathilan dalam bidang musik.

• **Tari**

Visualisasi dari penari Jathilan yang dimulai dari pelatihan, persiapan, hingga menjadi elemen penting dalam pentas

• **Ndadi**

Dalam babak ini akan diperlihatkan bagaimana konsep *ndadi* atau kesurupan dalam kesenian Jathilan dan menjadi bagian penting dalam pentas.

• **Epilog**

Babak konklusi dalam film *The Magic Dance Jathilan* dimana pelaku Jathilan menyampaikan harapan untuk Jathilan bagi generasi berikutnya dan kekuatan magis dari kesenian Jathilan.

C. *Cover CD*

Cover CD yang digunakan menyesuaikan dengan konsep poster dan terdapat deskripsi singkat mengenai film *The Magic Dance Jathilan*.

V. KESIMPULAN

Dalam perancangan film dokumenter Tari Jathilan Yogyakarta, telah didapatkan hasil kesimpulan sebagai berikut:

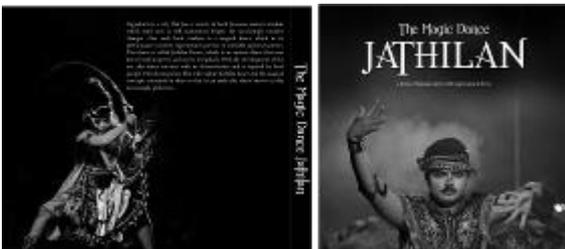
1. Film Dokumenter *The Magic Dance Jathilan* merupakan sebuah usaha untuk merangkul dan memvisualkan Tari Jathilan Yogyakarta sebagai media untuk memperkenalkan Tari Jathilan kepada masyarakat terutama generasi muda dan sebagai sebuah bentuk upaya mempertahankan kesenian lokal ini agar tidak



Gambar 12. *Ndadi*



Gambar 13. Epilog



Gambar 14. Cover CD

hilang termakan sejarah..

2. Film Dokumenter *The Magic Dance Jathilan* berusaha memberi gambaran kepada masyarakat bahwa Tari Jathilan merupakan suatu bentuk pengabdian sosial sekelompok masyarakat yang

berusaha memberi hiburan bagi masyarakat kecil dengan banyak pengorbanan baik secara fisik dan mental hingga melibatkan kekuatan supernatural yang tak kasat mata .

3. Film dokumenter *The Magic Dance Jathilan* menggunakan konsep pendekatan *observatory* dimana kisah didalam film ini disajikan apa adanya sesuai dengan kejadian yang sesungguhnya.
4. Tingkat kesulitan yang dialami penulis terdiri dari *budget, crew, transportasi dan lokasi* yang cukup jauh dari kota penulis tinggal. Kemudian proses produksi mengalami beberapa kendala yaitu pada bagian *timeline* dan pada akhirnya pengolahan footage film dokumenter berjalan dengan lancar dengan proses *briefing* dan komunikasi yang baik sehingga *workflow* antar *crew* dapat berjalan dengan maksimal.
5. Hasil dari proses testing menunjukkan bahwa film *The Magic Dance Jathilan* ini dapat menjangkau target yang lebih luas hingga kancas internasional dan responden dapat cukup menerima nilai-nilai yang berusaha disampaikan dalam film dokumenter *The Magic Dance Jathilan*.
6. Film ini berusaha menyampaikan nilai magis Jathilan yaitu suatu bentuk penyerahan diri kepada Tuhan atau Sang Pencipta untuk melakukan suatu pengabdian bagi sesama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam menyelesaikan perancangan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Denny Indrayana yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan perancangan ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada mas Angit ITnazula selaku ketua sanggar Jathilan Kenya Mayangkara yang telah membantu penulis dalam merealisasikan perancangan film dokumenter *The Magic Dance Jathilan* dan mendukung perancangan ini sebagai stakeholder serta pihak lain yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan perancangan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] K. -, T. Haryono, and R. . Soedarsono, "Perkembangan Penyajian Jathilan di Daerah Istimewa Yogyakarta," *Resital J. Seni Pertunjuk.*, 2013, doi: 10.24821/resital.v1i1i.490.
- [2] G. Ayawaila, *Dokumenter dari Ide sampai Produksi*. 2008.
- [3] S. C. Bernard, *Documentary storytelling for film and videomakers*. Focal Press, 2004.

